

**MANAJEMEN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucheuma cottoni*)  
DI DESA SALEMBA, KECAMATAN UJUNG LOE,  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**Nurul Eka Wijayanti Risa**

*Manajemen Sumber Daya Perairan, STIP Muhammadiyah Sinjai  
(email : nurulekawr.stip@gmail.com)*

**Abstrak**

Rumput laut (*Eucheuma cottoni*) merupakan salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dikembangkan pada usaha skala kecil maupun menengah. Penerapan usaha budidaya rumput laut tidak terlepas dari manajemen usaha tersebut. Fungsi penerapan manajemen yang baik dapat meningkatkan produktivitas usaha budidaya rumput laut. Tujuan dari penelitian ini mengetahui penerapan manajemen usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottoni*) di Desa Salemba Kabupaten Bulukumba. Penelitian dilaksanakan di Desa Salemba dengan teknik *purposive* (sengaja). Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara 4 fungsi manajemen yang paling dominan dilakukan oleh pembudidaya adalah perencanaan dan pengawasan dengan persentase 80% pada perencanaan teknis dan 100% pada pengawasan sedangkan pengorganisasian dan pengkoordinasian yang paling minim dilakukan oleh pembudidaya dengan nilai persentase sebesar 45% pada pengorganisasian dan 25% pada pengkoordinasian.

Kata kunci : Manajemen, Usaha Budidaya, Rumput Laut.

**PENDAHULUAN**

Rumput laut merupakan salah satu komoditi unggulan yang dapat dijadikan sebagai pengembangan usaha skala kecil maupun menengah (Maryunus, dkk, 2018). Usaha budidaya rumput laut merupakan salah satu sektor ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dimana usaha tersebut bertujuan untuk menambah dan meningkatkan pendapatan pembudidaya (masyarakat pesisir) dengan cara mengendalikan perkembangan dan pemanenan rumput laut (Rahadiati, 2018). Perairan Sulawesi Selatan yang cukup luas dengan panjang pantai kurang lebih 2500 km dapat dimanfaatkan bagi kepentingan budidaya rumput laut.

Keberhasilan budidaya (*E. cottoni*) tergantung pula pada beberapa faktor, selain pemilihan lokasi yang memenuhi persyaratan bagi jenis rumput laut yang akan dibudidayakan; pemilihan atau seleksi bibit yang baik penyediaan bibit dan cara pembibitan yang tepat; metode budidaya tanaman; metode panen dan pelakuan pascapanen yang benar; pembinaan dan pendampingan kepada nelayan atau pembudidaya (Soejarwo, 2019). Selain itu perencanaan, dan pengevaluasian sangat penting dilakukan untuk

keberhasilan budidaya antara lain: 1. memilih lokasi budidaya dengan memperhatikan karakteristik lingkungan perairan yaitu: kualitas perairan dan keanekaragaman hayati pada lokasi tersebut, 2. Pemilihan bibit yang tepat dan 3. Mengimplementasikan teknik budidaya yang tepat (Radulovich dkk, 2015).

Dalam mengendalikan sebuah usaha budidaya hendaknya ditunjang dengan lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen usaha budidaya (Fadhla, 2017). Usaha budidaya membutuhkan suatu manajemen dalam seluruh aktivitas yang dilakukan agar tujuan utama dapat tercapai (Ayati, 2018). Beberapa hal yang membedakan manajemen usaha budidaya dengan manajemen usaha yang lain antar lain adalah besarnya jumlah pembudidaya, keanekaragaman skala usaha, falsafah hidup tradisional secara umum masih melekat dalam diri pembudidaya, kecenderungan berorientasi keluarga dan masyarakat sekitar saja, usaha budidaya sangat berkaitan dengan gejala alam, karakteristik produk perikanan yang musiman, mudah rusak dan tidak tahan lama.

Hal-hal tersebut di atas menjadikan manajemen usaha budidaya memerlukan penanganan yang berbeda dibandingkan dengan penanganan usaha lain di luar sektor perikanan. Kegiatan usaha budidaya membutuhkan suatu manajemen dalam seluruh aktivitas yang dilakukan agar tujuan utama dapat tercapai, terdapat 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan (Firdaus, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan fungsi manajemen dalam usaha budidaya rumput laut (*Eucheuma cottoni*).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2018 di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (metode purposive) dengan pertimbangan bahwa dilokasi tersebut merupakan pengembangan rumput laut (*E. cottoni*) dan mempunyai pembudidaya yang membudidayakan rumput laut. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random* (acak). Sampel diambil secara acak sehingga setiap unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2009). Jumlah pembudidaya rumput laut di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba sebanyak 197 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 orang jumlah tersebut diasumsikan sudah mewakili populasi pembudiaya rumput laut (*E. cottoni*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dalam usaha budidaya rumput laut merupakan suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan terhadap usaha tersebut agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

### 1. Perencanaan

Pada kegiatan usaha budidaya rumput laut, agar jumlah dan kualitas rumput laut yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dalam kegiatan budidaya, perencanaan mutlak harus dilakukan. Adapun perencanaan tersebut meliputi :

Tabel 1. Perencanaan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*)

No	Lokasi Budidaya	Alat dan Bahan	Tenaga Kerja
1	Faktor Ekologis	Tali	Jenis kelamin
2	Faktor teknis	Pelampung	Waktu kerja
3	Faktor sosial ekonomi	Pemberat	Jumlah tenaga kerja
4	Faktor non teknis	Penjemuran	Umur tenaga kerja
5	-	Mesin	Lama kerja
6	-	Kapal	-

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

#### a. Perencanaan lokasi budidaya

##### 1) Faktor Ekologis

Perencanaan ekologis adalah perencanaan pada kegiatan yang berhubungan dengan faktor ekologis sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Faktor Ekologis

No	Klasifikasi Faktor Ekologis	Standar
1.	Kondisi dasar perairan	Kondisi dasar perairan yang baik untuk budidaya adalah dasar perairan berupa pasir yang bercampur dengan pecahan karang.
2.	Tingkat kekeruhan air	Budidaya sebaiknya dilakukan pada tingkat kejernihan air dan tampakan 2-5 meter.
3.	Salinitas Perairan	Tingkat kandungan garam dalam air yang optimal untuk budidaya berkisar 28-33 per mil.
4.	Suhu Perairan	Suhu optimal yang baik untuk budidaya berkisar 26-30°C
5.	Pergerakan air (arus dan ombak)	Hempasan ombak untuk budidaya sebaiknya tidak terlalu kuat, berkisar 0,2-0,4 m/detik.
6.	Pencemaran air	Hindari lokasi budidaya dari limbah industri dan tempat bersandarnya kapal-kapal
7.	Kedalaman air	Lokasi yang dipilih sebaiknya memiliki surut terendah minimal 0,40 m sampai kedalaman sinar matahari dapat mencapai tanaman.

No	Klasifikasi Faktor Ekologis	Standar
8.	Aman dari predator	Hindari lokasi budidaya dari predator seperti ikan, penyu, bulu babi, dan herbivora lainnya.
9.	Ketersediaan Bibit	Lokasi budidaya yang dipilih sebaiknya lokasi yang terdapat stok alami rumput laut yang akan dibudidayakan.

*Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018*

Berdasarkan ke 9 klasifikasi faktor ekologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua faktor klasifikasi ekologis tersebut mendapat perhatian dari responden. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang melakukan perencanaan berdasarkan klasifikasi faktor ekologis sebagai berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Penerapan Fungsi Perencanaan Dari Faktor Ekologis

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	7 – 9	12	60	Tinggi
2.	4 – 6	8	30	Sedang
3.	1 – 3	0	0	Rendah

*Sumber : Data Primer yang diolah, 2018*

Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pembudidaya rumput laut sudah melakukan penerapan fungsi perencanaan dari faktor ekologis dapat dilihat dari sebaran jumlah responden yaitu, 12 responden atau 60% melakukan perencanaan ekologi dengan kategori tinggi sedangkan 8 responden atau 30% melakukan ekologi dengan kategori sedang.

## 2) Faktor Teknis

Perencanaan teknis adalah perencanaan pada kegiatan yang berhubungan dengan faktor teknis sebagai berikut.

Tabel 4. Faktor Teknis Budidaya Rumput Laut

No	Klasifikasi Faktor Teknis	Standar
1.	Efisiensi Biaya	Ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan meliputi : biaya alat dan bahan dan biaya operasional.
2.	Metode budidaya	Metode yang mudah digunakan dalam budidaya adalah metode long line

*Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018*

Berdasarkan ke 2 klasifikasi sebagaimana tersusun pada Tabel 4, semua klasifikasi faktor teknis mendapat perhatian dari responden, hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang melakukan perencanaan berdasarkan klasifikasi faktor teknis sebagai berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Penerapan Fungsi Perencanaan Dari Faktor Teknis

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	2	16	80	Tinggi
2.	1	4	20	Sedang
3.	0	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua reponden atau 100% telah melakukan penerapan fungsi perencanaan dari faktor teknis dalam budidaya, dapat dilihat dari sebaran responden yaitu 16 responden atau 80% melakukan perencanaan teknis dengan kategori tinggi dan 4 reponden atau 20% melakukan perencanaan teknis dengan kategori sedang.

### 3) Faktor Sosial Ekonomi

Perencanaan sosial ekonomi adalah perencanaan pada kegiatan yang berhubungan dengan faktor sosial ekonomi sebagai berikut.

Tabel 6. Faktor Sosial Ekonomi

No	Klasifikasi Faktor Sosial Ekonomi	Standar
1.	Keterjangkauan lokasi	Lokasi budidaya yang dipilih merupakan lokasi yang mudah dijangkau oleh pembudidaya
2.	Tenaga Kerja	Tenaga kerja budidaya sebaiknya direkrut yang bertempat tinggal berdekatan dengan lokasi budidaya
3.	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana sebaiknya berdekatan dengan lokasi budidaya
4.	Kondisi masyarakat	Masyarakat di lokasi budidaya yang mendukung usaha budidaya rumput laut.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan ke 4 klasifikasi sosial ekonomi sebagaimana tersusun pada Tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua klasifikasi tersebut mendapat perhatian dari responden. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang melakukan perencanaan berdasarkan klasifikasi faktor sosial ekonomi sebagai berikut.

Tabel 7. Klasifikasi Penerapan Fungsi Perencanaan Dari Faktor Sosial Ekonomi

No	Klasifikasi	Jumlah	Perentase (%)	Keterangan
1.	4	8	40	Tinggi
2.	2 – 3	12	60	Sedang
3.	0 – 1	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembudidaya rumput laut belum sepenuhnya melakukan penerapan fungsi perencanaan dari faktor sosial ekonomi dapat dilihat dari sebaran jumlah responden yaitu, 8 responden atau 40% melakukan perencanaan sosial ekonomi dengan kategori tinggi, 12 responden atau 60% melakukan sosial ekonomi dengan kategori sedang.

#### 4) Faktor NonTeknis

Perencanaan non teknis adalah perencanaan pada kegiatan yang berhubungan dengan faktor non teknis sebagai berikut.

Tabel 8. Faktor Non Teknis Budidaya Rumput Laut

No	Klasifikasi Faktor Non Teknis	Penjelasan
1.	Keterlindungan	Lokasi budidaya dapat dipengaruhi gelombang besar dan angin kencang
2.	Keamanan Lokasi	Keamanan lokasi budidaya menyangkut pencurian
3.	Konflik Kepentingan	Lokasi yang dipilih bukan merupakan lokasi yang menjadi kegiatan perikanan dan non perikanan
4.	Peraturan dan UU	Lokasi budidaya sebaiknya tidak melanggar ketentuan peraturan dan UU

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan ke 4 klasifikasi faktor non teknis sebagaimana tersusun pada Tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua klasifikasi tersebut mendapat perhatian dari responden. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang melakukan perencanaan berdasarkan klasifikasi faktor non teknis sebagai berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Penerapan Fungsi Perencanaan Dari Faktor Non Teknis

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	4	12	60	Tinggi
2.	2 – 3	8	40	Sedang
3.	0 – 1	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan penerapan klasifikasi fungsi perencanaan faktor teknis disimpulkan bahwa, responden belum sepenuhnya melakukan penerapan fungsi perencanaan dari faktor non teknis dalam budidaya, dapat dilihat dari sebaran responden yaitu 12 responden atau 60% melakukan perencanaan non teknis dengan kategori tinggi dan 8 responden atau 40% melakukan perencanaan non teknis dengan kategori sedang.

### b. Perencanaan Alat dan Bahan

Perencanaan alat dan bahan adalah perencanaan yang menyangkut alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan budidaya rumput laut sebagai berikut.

Tabel 10. Alat dan Bahan Budidaya Rumput Laut

No	Klasifikasi Alat dan Bahan	Standar
1.	Tali	Tali yang digunakan dalam budidaya memiliki 3 jenis nomor yaitu, 12, 10, dan 4
2.	Pelampung	Pelampung yang digunakan ada 2 jenis yaitu pelampung dari botol 500ml dan jergen
3.	Pemberat	Pemberat yang digunakan dari karung yang diisi dengan pasir
4.	Penjemuran	Penjemuran yang digunakan merupakan yang terbuat dari bambu
5.	Mesin	Mesin yang digunakan berkapasitas 1,5 pk
6.	Kapal	Kapal yang digunakan terbuat dari kayu

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa hampir semua klasifikasi tersebut mendapat perhatian dari responden. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang melakukan perencanaan berdasarkan klasifikasi alat dan bahan sebagai berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Penerapan Fungsi Perencanaan Dari Alat dan Bahan

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	4 – 6	20	100	Tinggi
2.	3- 4	0	0	Sedang
3.	1 - 2	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembudidaya rumput laut sudah melakukan penerapan fungsi perencanaan dari alat dan bahan yaitu jumlah responden 20 (100%).

### c. Perencanaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah perencanaan yang berhubungan dengan jenis, jumlah, waktu, umur dan lama kerja sebagai berikut.

Tabel 12. Tenaga Kerja Budidaya Rumput Laut

No.	Klasifikasi Tenaga Kerja	Standar
1.	Jenis Kelamin	Tenaga kerja yang direkrut berjenis kelamin wanita
2.	Jumlah TK	Jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan jumlah bentangan yang dimiliki
3.	Waktu Kerja	Waktu kerja di pagi hingga sore hari
4.	Umur TK	Umur siap kerja mulai 15 tahun ke atas
5.	Lama Kerja	Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan bentangan sekitar 2-3 hari.

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan ke 5 klasifikasi tenaga kerja sebagaimana tersusun pada Tabel 12, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua klasifikasi tenaga kerja tersebut mendapat perhatian dari responden. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang melakukan perencanaan berdasarkan klasifikasi tenaga kerja sebagai berikut.

Tabel 13. Klasifikasi Penerapan Fungsi Perencanaan Dari Tenaga Kerja

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	4 – 5	16	80	Tinggi
2.	2 – 3	4	20	Sedang
3.	0 – 1	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pembudidaya rumput laut sudah melakukan penerapan fungsi perencanaan dari klasifikasi tenaga kerja, dilihat dari sebaran jumlah reponden yaitu, 16 reponden atau 80% melakukan perencanaan tenaga kerja dengan kategori tinggi dan 4 reponden atau 20% melakukan perencanaan tenaga kerja dengan kategori sedang.

### 1. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam usaha budidaya merupakan suatu hal yang sangat penting dimana pengorganisasian tersebut dapat membantu pembudidaya dalam menjalankan usaha budidaya. Klasifikasi pengorganisasian usaha budidaya rumput laut sebagai berikut:

Tabel 14. Klasifikasi Pengorganisasian Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*)

No	Klasifikasi Pengorganisasian	Kriteria
1	Pencatatan Keuangan	Pencatatan keuangan usaha budidaya rumput laut ( <i>Eucheuma cottoni</i> ) dilakukan oleh pembudidaya secara individu sesuai dengan jumlah bentangan yang dimiliki, jumlah produksi dan keuntungan yang diperoleh selama menjalankan usaha tersebut

No	Klasifikasi Pengorganisasian	Kriteria
2	Pembentukan Kelompok	Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara mengajak pembudidaya untuk membentuk sebuah kelompok dengan tujuan kerja sama. Dimana dengan adanya kelompok lebih meringankan dalam menjalankan usaha budidaya rumput laut ( <i>Eucheuma cottoni</i> )
3	Proses Produksi	Persiapan lahan, persiapan tali, persiapan pelampung, pengadaan bibit, pemasangan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pasca panen.

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Pengorganisasian usaha budidaya rumput laut yang dilihat dari jumlah dan persentase responden yang melakukan pengorganisasian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 15. Klasifikasi Penerapan Pengorganisasian

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	3	9	45	Tinggi
2.	2	11	55	Sedang
3.	0 – 1	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua reponden atau 100% menerapkan pengorganisasian dalam budidaya, dapat dilihat dari sebaran responden yaitu 9 responden atau 45% melakukan pengorganisasian dengan kategori tinggi dan 11 responden atau 55% melakukan pengorganisasian dengan kategori sedang.

## 2. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian atau pengarahan pada usaha budidaya rumput laut dimaksudkan agar terarahnya sebuah usaha budidaya rumput laut sehingga mencapai tujuan. Pengkoordinasian pada usaha budidaya rumput laut meliputi: Mengadakan pertemuan, dan pertemuan terjadwal.

Pengkoordinasian usaha budidaya rumput laut yang dilihat dari jumlah dan persentase responden yang melakukan pengkoordinasian pada Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Jumlah dan Persentase Reponden yang Melakukan Pengkoordinasian

No	Klasifikasi Pengkoordinasian	Kriteria
1.	Mengadakan Pertemuan	Pertemuan dilakukan agar dapat membahas kemajuan usaha serta kekurangan yang ada dalam usaha budidaya rumput laut
2.	Pertemuan Terjadwal	Pertemuan yang terjadwal akan memudahkan <i>follow up</i> usaha budidaya rumput laut

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 2 klasifikasinya terdapat 1 klasifikasi yang dilakukan oleh 20 reponden atau 100% yaitu mengadakan pertemuan dan 1 klasifikasi yang dilakukan oleh 5 responden atau 25% yaitu pertemuan terjadwal. Rincian jumlah klasifikasi pengkoordinasian yang dilakukan oleh responden dalam usaha budidaya sebagai berikut.

Tabel 17. Klasifikasi Penerapan Pengkoordinasian

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	2	5	25	Tinggi
2.	1	15	75	Sedang
3.	0	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari Tabel 17, dapat disimpulkan bahwa penerapan pengkoordinasian belum sepenuhnya dilakukan oleh reponden, dapat dilihat dari sebaran reponden yaitu 5 responden atau 25% melakukan pengkoordinasian dengan kategori tinggi dan 15 responden atau 75% melakukan pengkoordinasian dengan kategori sedang.

### 3. Pengawasan

Pengawasan merupakan langkah-langkah dalam mengukur hasil pekerjaan yang sudah dilakukan, membandingkan hasil yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan serta melakukan tindakan koreksi untuk memperbaiki jika terjadi penyimpangan

Dalam usaha budidaya rumput laut pengawasan dilakukan agar dapat melihat kondisi secara langsung sehingga jika terdapat penyimpangan dapat diperbaiki dengan cepat. Pengawasan pada usaha budidaya rumput laut meliputi : Pengadaaan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen.

Tabel 18. Pengawasan Usaha budidaya Rumput Laut (*E. cottoni*)

No	Klasifikasi Pengawasan	Kriteria
1.	Pengikatan bibit	Dilakukan pencatatan dalam pemasangan bibit agar sesuai dengan jumlah bentangan yang dikerjakan oleh tenaga kerja
2.	Penanaman	Penanaman dilakukan dengan bantuan tenaga kerja sekitar 1 – 2 orang
3.	Pemeliharaan	Pemeliharaan dilakukan sekali seminggu hingga 2 kali seminggu tergantung pada umur bibit
4.	Pemanenan	Pemanenan dilakukan dengan bantuan tenaga kerja sebanyak 1 -2 orang
5.	Pasca panen	Penjemuran rumput laut, pembersihan rumput laut hingga pengepakan dan penimbangan rumput laut.

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Jumlah responden yang melakukan pengawasan usaha budidaya rumput laut yang dilihat dari jumlah dan persentase responden yang melakukan pengawasan berdasarkan klasifikasi pengawasan sebagai berikut.

Tabel 19. Klasifikasi Penerapan Pengawasan

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
1.	4 – 5	20	100	Tinggi
2.	2 – 3	0	0	Sedang
3.	0 – 1	0	0	Rendah

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua reponden melakukan penerapan fungsi pengawasan, dilihat dari sebaran responden yaitu, 20 responden atau 100% melakukan pengawasan dengan kategori tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan 4 fungsi manajemen pada usaha budidaya rumput laut belum dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan perencanaan dan pengawasan memiliki nilai persentase yaitu perencanaan faktor teknis 80% dan 100% pada pengawasan yang tinggi artinya semua pembudidaya melakukan dengan maksimal penerapan perencanaan dan pengawasan karena terhadap tersebut yang paling menentukan awal dan akhir sebuah usaha budidaya rumput laut. Pengkoordinasian dan pengorganisasian memiliki persentase yang sedikit dilakukan oleh pembudidaya dengan nilai persentase tertinggi 45% pada pengorganisasian dan pengkoordinasian 25%, hal tersebut dikarenakan pembudidaya pada umumnya melaksanakan usaha budidaya rumput laut secara individual atau tidak memiliki kelompok usaha.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayati, Dian Puspasari I, Rudi Wibowo, Julian Adam Ridjal. 2018. *Manajemen Usaha budidaya dan Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Pembudidaya Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Volume 2, Nomor 4 2979-292. ISSN: 2614-4670 (p). ISSN: 2598-8174 (e).
- Fadhla, Teuku. 2017. *Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya*. Jurnal Visioner & Strategi Volume 6, Nomor 2 September 2007. ISSN : 2338-2864. p 9-23.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : Bumi Karsa.
- Maryunus, Pensa M, Johannes Hiariy dan Yoisy Lopulalan. 2018. *Faktor Produksi Dan Perkembangan Produksi Usaha Budidaya Rumput Laut Kotoni Di Kabupaten Seram Bagian Barat*. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 13 No. 2 Desember 2018: 179-192. ISSN 2088-8449.
- Soejarwo, Ari Permana, Risna Yusuf dan Armen Zulham. 2019. *Analisis Keberlanjutan Usaha Budi Daya Rumput Laut di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 14 No. 1 Juni 2019: 37-46. ISSN 2088-8449.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung
- Radulovich, R., Neori, A., Valderrama, D., Reddy, C. R. K., Cronin, H., & Forster, J. (2015). *Farming of seaweeds. In Seaweed Sustainability: Food and Non-Food Applications*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-418697-2.00003-9>.
- Rahadiati, Ati, Kadarwan Soewardi, Yusli Wardiatno, dan Dewayany Sutrisno. 2018. *Pemetaan Sebaran Budidaya Rumput Laut Pendekatan Analisis Multitemporal (Studi Kasus di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan)*. Majalah Ilmiah Globe Volume 20 No. 1 April 2018: 13-22.